

# Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan

Muhammad Danial Tahir<sup>1</sup>  
Sulastriningsih Djumingin<sup>2</sup>

Ambo Dalle<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup> [muhammadanialtahir@gmail.com](mailto:muhammadanialtahir@gmail.com)

<sup>2</sup> [sulastriningsih@unm.ac.id](mailto:sulastriningsih@unm.ac.id)

<sup>3</sup> [ambo.dalle@unm.ac.id](mailto:ambo.dalle@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keefektifan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang menjadikan model belajar dan hasil belajar sebagai variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai pretes 41,87 menjadi 79,00 pada nilai postes.

**Kata Kunci:** *model belajar TSTS, menulis cerpen, Pembelajaran kooperatif*

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda daripada kurikulum 2013, yakni bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Perbedaannya adalah materi sastra pada kurikulum sebelumnya seimbang dengan materi bahasa. Sementara pada kurikulum merdeka materi sastra lebih sedikit daripada materi kebahasaan.

Pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya memiliki banyak peluang besar untuk dikembangkan, tetapi terdapat berbagai kendala, antara lain; 1) peningkatan kemampuan apresiasi dan peminatan peserta didik dalam karya sastra masih minim; 2) tidak ada hubungan dalam teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi peserta didik; 3) Kurangnya waktu yang dimiliki oleh guru serta kurang mengetahui bagaimana mengikuti perkembangan literatur yang berkembang saat ini; 4) Siswa belum mengetahui bagaimana memadukan nilai sastra, nilai etika, moral dan budaya dalam kehidupan. Temuan ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN Pangkajene Kepulauan.

Hal ini juga terjadi pada pembelajaran menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran sastra di sekolah. Menulis merupakan keterampilan yang penting dimiliki. Ruspa, (2018) dan Pahrin, (2021) mengemukakan bahwa Keterampilan menulis lebih sulit diperoleh karena memerlukan penguasaan berbagai unsur verbal dan non-verbal dalam membuat dan menulis esai. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan

orang lain secara tidak langsung (Lazulfa, 2019). Hal ini menegaskan perlunya memperhatikan pembelajaran sastra, khususnya di MAN Pangkajene Kepulauan.

Lebih spesifik lagi Marlia, (2019) menjelaskan tentang kondisi pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah. (Fatmawati, 2020; Marlia, 2019; Muliawan, 2020) mengatakan bahwa menulis cerita pendek adalah seni atau keterampilan menyajikan cerita atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang. Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa sangat berbeda satu sama lain. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik serta tanpa beban, sedangkan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik..

Seperti temuan observasi di awal, masalah-masalah ini juga terjadi pada pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi penerapan model belajar yang tepat. Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model belajar kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Shoimin, (2014) menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut (Firman dkk., 2020; S. Huda dkk., 2020; Yusri dkk., 2018) bahwa langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu ialah dua orang peserta ditinggal pada kelompok dua orang bertugas serta memberikan informasi yang dibutuhkan kepada tamu tentang hasil kelompoknya sedangkan yang bertamu diberi untuk tugas mencatat semua hasil diskusi kelompok yang telah dikunjinginya.

Huda, (2013) dan Aji & Wulandari, (2021) menerangkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* adalah sistem belajar kelompok yang bertujuan untuk mendorong siswa bekerjasama, bertanggung jawab, memecahkan masalah dan saling menyemangati. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indoneisia, model *Two Stay Two Stray* disebut juga model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok. Dalam satu kelompok terdiri atas empat orang. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu pada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak dapat tugas menjadi tamu di kelompok lain bertugas menerima tamu dari kelompok lain. Tugas tim yang tinggal adalah menyajikan hasil kerja kelompok mereka kepada tamu tersebut.

Dua orang yang ditunjuk sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Model pembelajaran kooperatif atau berkelompok tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipilih sebagai solusi untuk mengatasi masalah belajar siswa di MAN Pangkajene Kepulauan. Model pembelajaran TSTS bisa melatih interaksi siswa dalam berbicara sehingga mereka secara tidak langsung akan memperbanyak kosakata yang akan mendukung keterampilan menulisnya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian yang bersifat eksperimen, dengan rancangan satu kelas dengan dua kali penilaian, yakni pretest dan posttest. Menurut (Arikunto, 2013) Studi eksperimen adalah

metode pencarian hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja diinduksi oleh peneliti dengan mengurangi atau mengabaikan faktor lainnya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai variabel bebas (dependen), sedangkan menulis cerpen sebagai variabel terikat (independen).

Penelitian ini memiliki populasi, yaitu seluruh siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan yang berjumlah 270 orang yang tersebar ke dalam sembilan kelas. Populasi sebesar ini diasumsikan sebagai populasi penelitian yang bersifat homogen yang terdiri atas sembilan macam kelas. Di dalam kelas tersebut terdapat bermacam-macam watak karena penempatan siswa dalam suatu kelas tidak didasarkan tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Dari 9 kelas tersebut, dipilih 1 kelas sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. Teknik tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni pretest dan posttest. Masing-masing tes diberikan dengan menulis sebuah cerita pendek lalu dinilai oleh dua orang penilai, yakni guru mata pelajaran dan peneliti.

Setelah terkumpul, data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, sedangkan analisis inferensial bertujuan agar dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif atau tidak diterapkan dalam menulis cerita pendek.

## Hasil

### Hasil Pretest

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, siswa tetap diajar dengan menggunakan model pembelajaran secara konvensional dengan mengangkat sub materi tentang nilai yang terdapat dalam cerita pendek serta unsur pembangun cerita pendek. Setelah materi selesai, diberikan tes berupa menulis cerita pendek.

Memperoleh hasil pemeriksaan data pada pre-test dengan 30 siswa yang terurai, diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu mendapatkan nilai 100 sebagai nilai tertinggi. Nilai tertinggi hanya 88 yang diperoleh 1 siswa dan nilai terendah 28 yang diperoleh 4 siswa.

Gambaran yang lebih jelas dan lebih rapi dari nilai terbesar hingga nilai terendah yang diperoleh siswa dan perulangannya terlihat di tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretest**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	88	1	3,33
2.	78	1	3,33
3.	70	1	3,33
4.	53	1	3,33
5.	50	3	10,00
6.	48	1	3,33
7.	43	1	3,33
8.	40	3	10,00
9.	38	5	16,68
10.	35	5	16,68
11.	33	3	10,00

12.	30	1	3,33
13.	28	4	13,33
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 88 yang diperoleh 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 53 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 3 orang peserta didik (10,00%); sampel yang mendapat nilai 48 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 43 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); sampel yang mendapat nilai 40 berjumlah 3 orang peserta didik (10,00%); sampel yang mendapat nilai 38 berjumlah 5 orang peserta didik (16,68%); sampel yang mendapat nilai 35 berjumlah 5 orang peserta didik (16,68%); sampel yang mendapat nilai 33 berjumlah 3 orang peserta didik (10,00%); sampel yang mendapat nilai 30 berjumlah 1 orang peserta didik (3,33%); dan sampel yang mendapat nilai 28 sebagai nilai terendah berjumlah 4 orang peserta didik (13,33%).

Menurut hasil analisis di atas diperoleh rangkuman bahwa tingkat hasil belajar menulis cerpen siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan pretest berada pada beragam karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih lengkapnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Pretest**

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Sampel	30
2	Nilai Tertinggi	88
3	Nilai Terendah	28
4	Nilai Rata-rata	41,87
5	Modus	38

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa di antara 30 siswa kelas eksperimen yang mengikuti posttest memaparkan nilai tertinggi diperoleh peserta didik adalah 88. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh didik adalah 28; nilai rata-rata adalah 41,87; dan nilai yang paling banyak muncul, yaitu nilai 38 dengan frekuensi 5 orang pada rentangan nilai 0-100.

Dari tabel karakteristik rangkuman distribusi nilai hasil belajar menulis cerita pendek pada kegiatan pretest, sudah dapat diinterpretasikan hasil belajar siswa secara kolektif berdasarkan pedoman interpretasi kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Interpretasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa pada Kegiatan Pretest**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 - 100	Sangat tinggi	-	-
2.	81 - 90	Tinggi	1	3,33
3.	70 - 80	Sedang	2	6,67
4.	50 - 69	Rendah	4	13,33
5.	<49	Sangat Rendah	23	76,67
	Jumlah		30	100

Menurut tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi. Pada kategori tinggi pun hanya bisa diraih oleh 1 orang siswa (3,33%); kategori sedang sebanyak 2 siswa (6,67%); kategori rendah sebanyak 4 siswa (13,33%); dan kategori sangat rendah sebanyak 23 siswa (76,67%).

Dengan melihat hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kegiatan pretest masih berada pada kategori sangat rendah. Untuk mendukung interpretasi tersebut, berikut ini dapat dilihat nilai rata-rata pada kegiatan pretest.

**Tabel 4. Nilai Rata-rata Siswa Pretest**

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	88	1	88
2.	78	1	78
3.	70	1	70
4.	53	1	53
5.	50	3	150
6.	48	1	48
7.	43	1	43
8.	40	3	120
9.	38	5	190
10.	35	5	175
11.	33	3	99
12.	30	1	30
13.	28	4	112
Jumlah		30	1256
Rata-rata			41,87

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kegiatan pretest mencapai 41,87. Jika dirinci, ada sekitar 90% siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan dan hanya sekitar 10% siswa yang sudah mencapai nilai tuntas.

### **Hasil Posttest**

Pada kegiatan posttest, pembelajaran kembali dilakukan di kelas yang sama, tetapi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Model pembelajaran ini mengedepankan kolaborasi kelompok dalam mencapai capaian belajar. Setelah materi selesai, diberikan kembali tes berupa menulis cerita pendek lalu diberikan penilaian.

Menurut hasil analisis tes akhir atau data posttest dengan 30 siswa yang dianalisis diperoleh hasil bahwa tidak ada seorang siswa pun yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai paling tinggi hanya 93 yang diperoleh oleh 1 orang peserta didik dan nilai terendah 60 yang juga diperoleh oleh 1 orang peserta didik.

Hasil analisis data yang lebih jelas tersusun rapi dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah yang diperoleh peserta didik beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Postest**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	93	1	3,33
2.	88	3	10,00
3.	85	2	6,68
4.	83	4	13,33
5.	80	3	10,00
6.	78	8	26,67
7.	75	3	10,00
8.	73	4	13,33
9.	70	1	3,33
10.	60	1	3,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai tertinggi diperoleh siswa adalah 93 yang diperoleh 1 orang (3,33%); sampel dengan nilai 88 berjumlah 3 orang (10,00%); sampel dengan nilai 85 berjumlah 2 orang (6,68%); sampel dengan nilai 83 berjumlah 4 orang (13,33%); sampel dengan nilai 80 berjumlah 3 orang (10,00%); sampel dengan nilai 78 berjumlah 8 orang (26,67%); sampel dengan nilai 75 berjumlah 3 orang (10,00%); sampel dengan nilai 73 berjumlah 4 orang (13,33%); sampel dengan nilai 70 berjumlah 1 orang (3,33%); dan sampel dengan nilai 60 sebagai nilai terendah berjumlah 1 orang (3,33%).

Menurut hasil analisis di atas diperoleh rangkuman bahwa tingkat hasil belajar menulis cerpen siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan postes pada beragam karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih lengkapnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh peserta didik ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Postest**

No.	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Sampel	30
2	Nilai Tertinggi	93
3	Nilai Terendah	60
4	Nilai Rata-rata	79
5	Modus	78

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa di antara 30 siswa kelas eksperimen yang mengikuti postest menampilkan nilai tertinggi diperoleh peserta didik adalah 93. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 60; nilai rata-rata adalah 79; dan nilai yang paling banyak muncul, yaitu nilai 78 dengan frekuensi 8 orang peserta didik pada rentangan nilai 0-100.

Dari tabel karakteristik rangkuman distribusi nilai hasil belajar menulis cerita pendek pada kegiatan postest di atas, sudah dapat diinterpretasikan hasil belajar siswa secara kolektif berdasarkan pedoman interpretasi kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Interpretasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa pada Kegiatan Postest**

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	Sangat tinggi	1	3,33
2.	81 – 90	Tinggi	12	40,00

3.	70 – 80	Sedang	16	53,34
4.	50 – 69	Rendah	1	3,33
5.	<49	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa ada yang mencapai kategori sangat tinggi, yakni 1 siswa (3,33%). Pada kategori tinggi bisa diraih oleh 12 orang siswa (40,00%); kategori sedang sebanyak 16 siswa (53,34%); kategori rendah sebanyak 1 siswa (3,33%); dan kategori sangat rendah tidak diraih oleh seorang siswa pun.

Dengan melihat hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kegiatan posttest kelas eksperimen berada pada kategori sedang. Untuk mendukung interpretasi tersebut, berikut ini dapat dilihat nilai rata-rata pada kegiatan posttest.

**Tabel 8. Nilai Rata-rata Siswa Posttest**

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	93	1	93
2.	88	3	264
3.	85	2	170
4.	83	4	332
5.	80	3	240
6.	78	8	624
7.	75	3	225
8.	73	4	292
9.	70	1	70
10.	60	1	60
Jumlah		30	2370
Rata-rata			79,00

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kegiatan posttest mencapai 79,00. Jika dirinci, ada sekitar 96,67 % siswa yang mencapai nilai ketuntasan dan hanya sekitar 3,33% siswa yang tidak mencapai nilai tuntas.

### **Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray***

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran ini, dilakukan beberapa uji. Pertama, uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* dengan catatan nilai signifikansi <0,05 berarti data tidak homogen. Sebaliknya, nilai signifikansi >0,05 berarti data ini disebut homogen. Hasil uji homogenitas menampilkan data seperti pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas  
 Test of Homogeneity of Variances  
 Nilai Pretes dan Postes**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.384	1	58	.009

Menurut tabel uji homogenitas pada tabel 9 di atas, nilai probabilitas yang ditunjukkan pada kolom signifikansi adalah 0,009. Karena nilai probabilitas tersebut lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pretest dan posttest berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang sama. Dengan kata lain, berdasarkan *Levene Statistic* di atas, data pada penelitian ini merupakan data yang homogen.

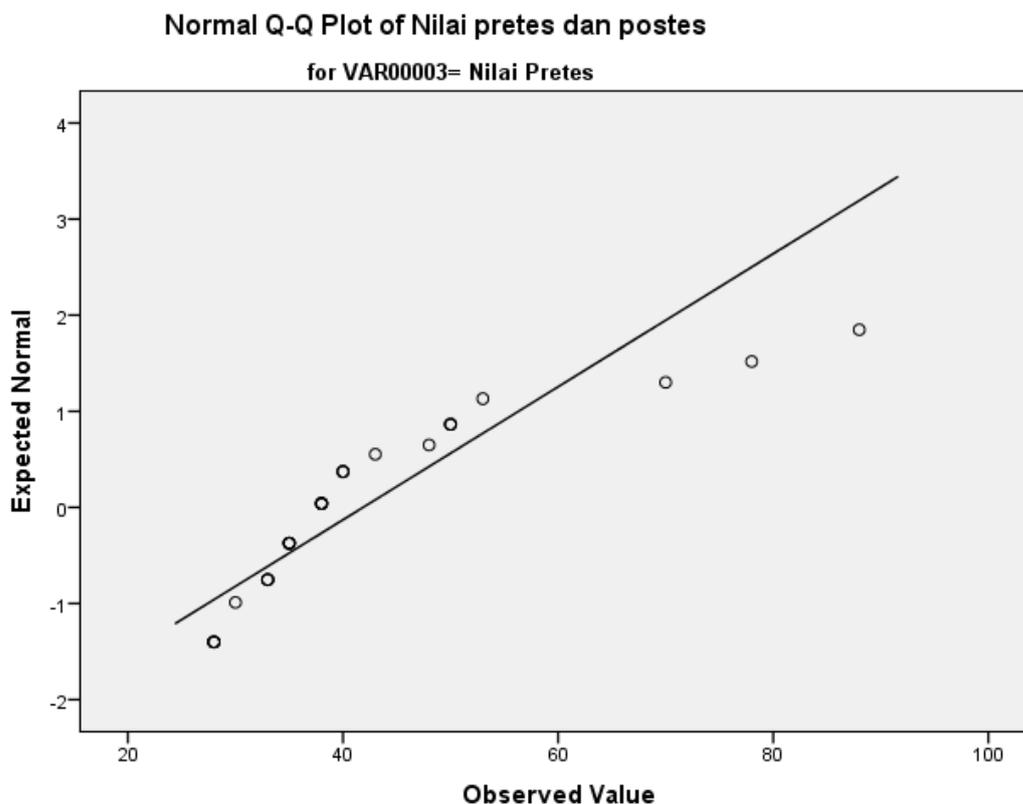
Selanjutnya, uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* dengan catatan nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti data tidak normal. Sebaliknya, nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti data tersebut normal. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menampilkan data seperti pada tabel 10 berikut ini.

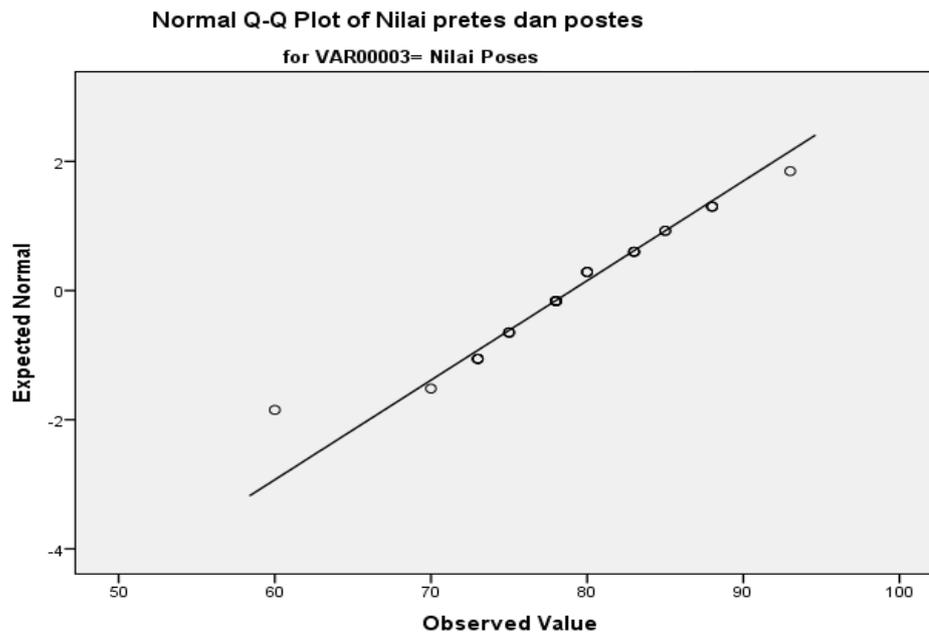
**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Sampel		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Nilai	Pretest	0,782	30	0,020
	Posttest	0,954	30	0,220

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas kelas eksperimen dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada kolom signifikansi data nilai pretest adalah 0,020 dan postes adalah 0,220. Kedua nilai tersebut melebihi taraf 0,05 sehingga data penelitian ini dikategorikan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ini juga dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 1. Grafik Nilai Pretest**





Setelah data terbukti homogen dan normal, untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dilanjutkan ke uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Hasil Uji t**

Hasil Uji	Nilai
Mean	58.93333
Standar Deviasi	21.33579
Standar Error Mean	2.75444
T <sub>hitung</sub>	21.396
Df	59

Selanjutnya uji hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil uji t nilai menulis cerpen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan sebesar 21.396. Nilai  $t_{hitung}$  sebanyak 21.396 dapat dibandingkan dengan tabel nilai  $t_{tabel}$  dengan  $db = N - 1 = 30 - 1 = 29$ . Jadi,  $db = 30 - 1$  dan  $t_{0,975} = 2,04$  sehingga ditemukan perbandingan  $t_{hitung} = 21.396$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,04$  pada taraf signifikan 0,975%.

Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan khususnya untuk keterampilan menulis cerpen dinyatakan efektif diterapkan.

## Pembahasan

### Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan di kelas XI-5. Kelas ini beranggotakan 30 orang siswa. Pembelajaran di kelas XI-5 dirancang dalam 4 kali pertemuan dengan perincian 2 kali pertemuan untuk kegiatan pretest dan 2 kali pertemuan untuk kegiatan postest dalam pembelajaran menulis cerpen.

Pertemuan pertama, diajarkan dua Kompetensi Dasar (KD), yakni 3.8 Mengidentifikasi nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang

dibaca; dan 3.9 Menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen. Penyampaian kedua KD ini dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua KD ini dirampungkan sebagai modal bagi siswa untuk menulis cerita pendek.

Pada pertemuan kedua, juga diajarkan dua KD, yakni 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen; dan 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen. Kedua KD ini pun diselesaikan secara konvensional dan diakhiri tes berupa kegiatan menulis cerita pendek.

Hasil tes diperiksa oleh dua pemeriksa, yakni peneliti beserta guru mata pelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian pada bab sebelumnya. Hasil tes berupa menulis cerita pendek pada pertemuan kedua ini menjadi nilai dasar siswa sebelum diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Nilai yang diberikan oleh pemeriksa I dan pemeriksa II kemudian dirata-ratakan secara kolektif. Nilai rata-rata yang diperoleh pesertra didik pada kegiatan pretes mencapai 41,87. Nilai rata-rata tersebut sangatlah rendah dan tidak mencapai nilai ketuntasan. Pada kegiatan pretes hanya 3 orang atau 10% siswa yang tuntas, sedangkan sebanyak 27 orang atau 90% siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Setelah pertemuan kedua, kegiatan pretes juga berakhir dan dilanjutkan pada kegiatan postest. Kegiatan postest hampir sama dengan kegiatan pretest. Pertemuan pembelajarannya pun terbagi menjadi dua pertemuan. Dalam dua pertemuan tersebut juga diselesaikan 4 KD, yakni KD 3.8, 3.9, 4.8, dan 4.9.

Pertemuan ketiga ditandai dengan mulainya penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen.

Selanjutnya, guru membagikan teks cerita pendek dengan judul yang beragam kepada setiap kelompok. Siswa membaca cerita pendek secara bergiliran dan mendiskusikan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen serta struktur pembangun teks cerita pendek tersebut. Dalam berdiskusi, setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses berpikir.

Setelah diskusi kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya. Mereka disilakan untuk bertamu ke kelompok lain. Sementara itu, dua orang lainnya akan tinggal dalam kelompok dan bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu yang datang dari kelompok lain.

Tim tamu akan mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Setelah mereka mencocokkan hasil diskusi, mereka mempresentasikan temuan-temuan mereka di kelompok sendiri dan kelompok tempat bertamu. Setelah itu, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok dan menutup pertemuan ketiga.

Pertemuan selanjutnya yakni pertemuan keempat diadakan tes lagi yang disebut postest. Postest ini juga sama dengan tes yang ada di pretest, yakni menulis sebuah cerita pendek. Hasil tes yang berupa teks tersebut juga akan dinilai oleh dua orang penilai, yakni guru mata pelajaran dan penilai. Nilai dari kedua penilai kemudian dirata-ratakan sehingga ditemukan nilai postest.

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kegiatan postest mencapai 79,00 dan mencapai nilai ketuntasan. Pada kegiatan postest ini, 29 orang atau sekitar

96,67 % siswa yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan yang tidak mencapai nilai tuntas hanya 1 orang atau sekitar 3,33% siswa saja.

Dengan melihat dan membandingkan kondisi atau hasil belajar siswa pada kegiatan pretest dan kegiatan posttest, dapat ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif diterapkan pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest hanya 41,87 meningkat menjadi 79,00 pada kegiatan posttest. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat drastis dari hanya 3 orang yang tuntas pada pretes menjadi 29 orang siswa yang tuntas pada kegiatan posttest. Hal ini juga didukung oleh analisis uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS. Analisis uji t menemukan nilai t hitung sebanyak 21.396. Jika dibandingkan ditemukan perbandingan t hitung = 21.396, sedangkan t tabel= 2,04.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berkelompok tipe *Two Stay Two Stray* efektif diterapkan atau diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil kerja siswa dari pretest sampai pada posttest tersebut dapat dilihat dari nilai pretes 41,87 menjadi 79,00 pada nilai posttest.

## Daftar Pustaka

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- FATMAWATI, A. (2020). *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK (Penelitian Fenomenologi pada Siswa Kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantargebang-Bekasi)* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Firman, F., Aswar, N., Sukmawaty, S., Mirnawati, M., & Sukirman, S. (2020). Application of the Two Stay Two Stray Learning Model in Improving Indonesian Language Learning Outcomes in Elementary Schools. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 551–558.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Huda, S., Yasin, M., Fitri, A., Syazali, M., Supriadi, N., Umam, R., & Jermisittiparsert, K. (2020). Numerical ability analysis: The impact of the two stay-two stray learning model on the sequence and series topic in Islamic Boarding School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012002.
- Lazulfa, I. (2019). *Keterampilan Berbahasa: Menulis Karangan Eksposisi*.
- Marlia, M. (2019). Kemampuan Menulis Cerita Pendek melalui Media Film Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 5(2), 431–439.
- Muliawan, B. (2020). *Analisis Kerangka Dalam Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek*.
- Pahrin, R. (2021). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 11–22.

- Ruspa, A. R. (2018). Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 1-9.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). The use of Two Stay Two Stray Model in English teaching to increase student's learning outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.